



AN ANALYSIS STUDY ON THE *AL-WĀFI BI MĀ FĪ AL-SHAHĪHAIN* BY SHĀLIH BIN AHMAD AL-SYĀMIY

DOI : [10.14421/livinghadis.2023.4496](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4496)

Dadi Nurhaedi dan Muhammad Alfreda

Daib Insan Labib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dadinurhaedi@gmail.com

Tanggal masuk : 17 Mei 2023

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Al-Wāfi bimā fī Shahīhain li al-Imāmīni al-Bukhārī wa Muslim by Salih bin Ahmad al-Syāmī is a secondary-contemporary hadith book that is important to study. This book is unique compared to other similar books such as 'Umdah al-Ahkām by al-Maqdisi and al-Lu'lu' wa al-Marjān by Fuad Abdul Baqi. In this article, the issues studied in al-Wāfi are their position and significance, the systematization of the arrangement of hadiths and their books, as well as the method of selecting hadiths and summarizing their books. This problem is examined by comparative-confirmative analysis and analysis of its significance-relevance in the present context. The results of the study show that the book of al-Wāfi: (1) has a very important position because the theme is relatively complete, the hadiths are concise and representative, and the presentation of the book is easy, even though the themes and hadiths are limited; (2) the hadiths are arranged thematically, with a special systematic, detailed and easily accessible. However, for the current context, many new themes do not yet exist; and (3) the method of selecting the hadiths by standard is taking the most complete and representative hadiths, even though the implementation is sometimes inconsistent.

Keywords: *Analysis, The Book of al-Wāfi, Secondary Book, Thematic, Salih Ahmad al-Syāmi.*

Abstrak

Kitab al-Wāfi bimā fī Shahīhain li al-Imāmīni al-Bukhārī wa Muslim karya Shalih bin Ahmad al-Syāmī merupakan kitab hadis sekunder-kontemporer yang penting untuk dikaji. Kitab ini memiliki kekhasan dibandingkan kitab serupa lainnya seperti 'Umdah al-Ahkām karya al-Maqdisi dan al-Lu'lu' wa al-Marjān karya Fuad Abdul Baqi. Artikel ini membahas kitab al-Wāfi dalam ranah posisi dan signifikansinya, sistematisasi penyusunan hadis dan kitabnya, serta metode pemilihan hadis dan peringkasan kitabnya. Masalah tersebut dikaji dengan analisis komparatif-konfirmatif dan analisis signifikansi-relevansinya dalam konteks kekinian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab al-Wāfi: (1) posisinya sangat penting, karena temanya relatif lengkap, hadisnya ringkas-mewakili, dan penyajian kitabnya memudahkan, meskipun tema dan hadis-hadisnya terbatas; (2) hadis-hadisnya disusun secara tematik, dengan sistematika yang khas, rinci dan mudah diakses. Namun, untuk konteks kekinian banyak tema baru yang belum ada; dan (3) metode pemilihan hadisnya dengan standar mengambil hadis yang paling lengkap dan mewakili, meskipun implementasinya terkadang tidak ditempuh secara konsisten.

Kata Kunci: *Analisis, kitab al-Wāfi, Kitab Sekunder, Tematik, Shalih Ahmad al-Syāmi.*

A. Pendahuluan

Setelah hadis-hadis Nabi Muhammad saw dibukukan oleh para ulama abad II-IV hijriah, para ulama atau pengkaji hadis generasi sesudahnya banyak menyusun kitab-kitab hadis “baru” dengan merujuk ke kitab-kitab hadis “lama” karya ulama generasi sebelumnya. Kitab-kitab hadis karya ulama generasi sebelumnya dikenal dengan istilah kitab hadis induk (primer), sedangkan yang disusun setelahnya dengan merujuk ke kitab hadis primer dengan kreasi dan modifikasi baru disebut dengan kitab hadis sekunder. (Nurhaedi, 2017) Kategori kitab hadis sekunder ini terus mengalami perkembangan hingga saat ini, dalam jumlah yang sangat banyak dan format yang sangat beragam.

Munculnya kitab hadis sekunder sejatinya sebagai salah satu upaya yang dilakukan para ulama’ untuk menjadikan hadis-hadis nabi agar mudah dipahami, tentu tanpa mengurangi esensi dan syarat-syarat utama yang harus ada di dalam sebuah hadis. Sehingga kitab hadis sekunder sejatinya tidak memuat hadis-hadis baru, tetapi lebih pada upaya penyederhanaan dan pijakan awal bagi para pengkaji hadis. Umumnya di dalam kitab-kitab ini, penulis hanya menyebutkan periwayat pertama saja, kemudian disusun berdasarkan tema, dan menyebutkan referensi atau sumber pengambilan hadis. Namun tidak jarang ditemukan kitab hadis sekunder yang disusun dengan sistematika yang berbeda, seperti penyusunan hadis yang didasarkan pada urutan *alfabetis* dan beberapa informasi tambahan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan kitab-kitab hadis sekunder, maka penelitian atasnya pun banyak bermunculan. Misalnya saja Muhammad Anshori yang meneliti kitab *al-Jāmî’ al-shaghîr* karya al-Suyuthi dengan model kajian sanad, sumber pengambilan hadis, dan sistematika penulisan. (Anshori, 2017) Kemudian penelitian Nuril Azizah tentang kitab *Lubāb al-Hadîts* karya al-Suyuthi dengan fokus pemaknaan terhadap satu tema pernikahan, yang di dalamnya juga berisi penjelasan atas latar belakang penyusunan kitab dan sistematika penyusunan kitab. (Azizah, 2014) Lalu penelitian Moh. Mahrus dan Mohamad Muklis tentang Kitab *Bulūghul Marām* karya Ibn Hajar dengan fokus kajian pada satu tema dan juga informasi-informasi tentang kitab. Seperti keutamaan kitab ini, sistematika penyusunan, dan hal-hal teknis lainnya. (Mahrus & Muklis, 2015)

Selain beberapa kitab di atas, penulis menemukan salah satu kitab hadis sekunder yang relatif baru, penting dan menarik untuk dikaji, yaitu kitab *al-Wâfi bimā fî Shahîhain li al-Imāmīni al-Bukhārî wa Muslim* karya

Shalih bin Ahmad al-Syāmî. Agar lebih singkat, judul tersebut selanjutnya ditulis: *al-Wāfi* atau terkadang WS dan nama penyusunnya ditulis: SAS. Dalam artikel ini penulis akan menganalisis kitab tersebut. Analisis difokuskan pada tiga masalah, yaitu: (1) bagaimanakah signifikansi kitab *al-Wāfi* dibandingkan dengan kitab-kitab hadis sekunder lain yang sumber penyusunannya sama yakni *Shahîh al-Bukhārî* dan *Shahîh Muslim*? (selanjutnya ditulis: SBM) (2) Bagaimanakah sistematisasi penyusunan hadis dalam kitab itu? (3) Bagaimanakah metode pemilihan hadis dan peringkasan kitab itu?

Analisis akan menekankan pada analisis komparasi terhadap kitab serupa dan/atau konfirmasi terhadap hadis-hadis dalam kitab SBM. Analisis rasionalisasi dan relevansi dengan konteks kekinian juga akan dilakukan agar kajian ini bermanfaat secara teoritis maupun praksis.

B. Biografi Shalih Ahmad al-Syaamiy

Shalih bin Ahmad al-Syāmiy (SAS), penyusun kitab *al-Wāfi* lahir tahun 1353 H/1934 M di kota Douma. Kota ini merupakan kawasan penting yang terletak sekitar 10 km timur laut Damaskus, ibu kota Suriah.

Pada saat anak-anak hingga remaja, ia tumbuh berkembang dan dididik secara langsung oleh ayahnya, Ahmad al-Syāmiy, seorang ulama yang pada saat itu menjadi Mufti kota Douma. SAS kemudian melanjutkan studi di Institut Ilmu Syariah al-Maja'iyah al-Gharra-Damaskus dan menyelesaikan pendidikannya tahun 1373 H/1954 M. (Editor, 2023) Setelah lulus dari lembaga ini, ia melanjutkan studi ke Fakultas Syariah Universitas Syria di Damaskus. Ia lulus di tahun 1958 dan menjadi salah satu mahasiswa berprestasi. Dalam rentang waktu tahun 1954-1958 M ketika belajar di Universitas Syria, ia bertemu dan belajar kepada Dr. Mustafa al-Sibāi, yang pada saat itu menjadi Dekan di Fakultasnya, dan sejumlah syekh senior lainnya, seperti Syekh Abdul Rahman al-Tibbi, Syekh Abdul Ghani al-Daqr, Syekh Abdul Karim al-Rifai, Syekh Abdul Wahhab al-Hafiz, Sheikh Ahmed al-Jabbawi, Sheikh Nayef al-Abbas, dan Sheikh Khaled Ankhil.

Setelah lulus dari Universitas Syria-Damaskus, ia bekerja di bidang dakwah, pendidikan, dan pengajaran, serta menjadi penceramah di masjid-masjid di kotanya, Damaskus. Ia pernah menjadi guru pendidikan Islam di Departemen Pendidikan, dan ditempatkan di provinsi Suwayda dan beberapa kota lainnya di Suriah, kemudian ditempatkan kembali di kota asalnya, Douma hingga tahun 1400 H/1980 M. (Editor, 2023) Pada tahun ini pula ia pindah ke Arab Saudi, dan bekerja sebagai guru di institut yang berafiliasi dengan Universitas Islam Al Imam Muhammad bin Saud.

Di lembaga ini SAS bekerja sampai tahun 1998, kemudian ia menetap di Riyadh. (Editor, 2023)

Di samping sebagai pendidik dan pendakwah, ia juga termasuk ulama yang sangat produktif. Karya-karyanya cukup banyak. Berikut ini adalah di antara judul karya-karyanya. Yang terkait dengan bidang hadis misalnya: (1) *al-Jāmi' baina al-Shahihain*; (2) *al-Wāfi bi mā fī al-Shahihain*, (3) *Jāmi' al-Ushūl al-Tis'ah*, (4) *Zawāid al-Sunan 'alā al-Shahihain*; (5) *Zawāid al-Muwaththā wa al-Musnad 'alā al-Kutub al-Sittah*; (6) *Zawāid al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqi 'alā al-Kutub al-Sittah*; (7) *Zawāid Ibn Khuzaimah wa Ibn Hibbān*, (8) *Zawāid al-Mustadrak 'alā al-Kutub al-Tis'ah*, (9) *Tartīb wa Tabwīb Musnad al-Imam Ahmad*, (10) *Adab al-Mufrad li al-Imām al-Bukhārī*; dan (11) *Ma'ālim al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kitab nomor (11) adalah ringkasan 14 kitab hadis induk, (dicetak dalam 3 jilid, memuat 3921 hadis). Kitab ini merupakan karya puncak dari proses panjang penyusunan sejumlah karya yang disebutkan sebelumnya.

SAS juga memiliki karya yang terkait dengan biografi Nabi, sahabat-sahabat Nabi dan kekhususan-kekhususannya. Judul kitab-kitab yang dimaksud adalah: (1) *min Ma'īn al-Sīrah*, (2) *min Ma'īn al-Syamāil*, (3) *min Ma'īn al-Khashā'ish al-Nabawiyah*, (4) *al-Sīrah al-Nabawiyah: Tartību Ummah wa Binā Dawlah*, (5) *Sīrah Nabi Shalallāhu alaihi wa Sallam fī Baitihi*, (6) *Adhwā 'ala Dirāsah al-Sīrah*, (7) *Hākadza Fahmu al-Shahābah alladzī Yatatharraqu ilā Fahmi Sīrah al-shahābah*, (8) *Ahl al-Shufah Ba'īdan 'an al-Wahm wa al-Khayal, alladzī Yatatharraqu ilā Ta'rīf al-Shahābi 'an Nabī Sallallahu 'alaihi wa Sallam*; dan (9) *al-Gharānīq: Qishah Dakhīliyah 'alā al-Sīrah al-Nabawiyah alladzī Yatatharraqu ilā Syakhsiyah*; (13) *Al-Gharānīqu alladzīna Kānū Ba'īdīna 'an al-Shahābah alladzīna Kānū Qarībīna min al-Nabī Salallāhu 'alaihi wa Sallam*;

SAS juga memiliki karya berupa telaah korektif dan sistematisasi sejumlah karya ulama, yaitu: (1) *Tahdzīb wa Tartīb Kutub al-Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyah*; (2) *Hilyah al-Auliya wa Thabaqāt al-Ashfiya li al-Syaikh Abi Na'im al-Ashbahāni*; (3) *Al-Muhadzab min Ihyā' Ulūmiddīn li al-Ghozālī*; (4) *Al-Muhazhab min al-Syifā Bita'rīf Huqūq al-Musthofa li al-Qādhi 'Iyādh*; dan (5) *Tartīb Kitāb Masyāriq al-Anwār 'alā Shihāhi al-Ātsar li al-Qādhi 'Iyādh*. Selain itu, ia juga menulis tentang estetika yang berjudul: (1) *al-Dhāhirah al-Jamāliyah fī al-Islām*; (2) *Mayādīn al-Jamāl fī al-Dhāhirah al-Jamāliyah* (3) *al-Tarbiyyah al-Jamāliyah fī al-Islām*; dan (4) *al-Fan al-Islāmiy: Iltizām wa Ibdā'*. Selain itu, SAS menulis tentang warisan berjudul: *Ilm al-Farāidh: Fiḡhan wa Hisāban* (Muhammad Adnan, 2023).

C. Gambaran Umum Kitab *al-Wāfi*

Untuk menggambarkan kitab *al-Wāfi bimā fī Shahihain li al-Imām al-Bukhārī wa Muslim* atau *al-Wāfi*, berikut ini penulis uraikan beberapa hal:

pertama, dari judul kitab; melalui diksi *al-Wāfi* tersirat tujuan dan harapan agar kitab ini dapat menjadi karya yang lengkap, memadai, memenuhi dan melimpah. Sementara frasa berikutnya dalam judul memberi penjelasan bahwa karyanya merupakan koleksi hadis yang terdapat dalam dua kitab hadis (yang dinilai paling) sahih yaitu karya imam Bukhari-Muslim.

Kedua, *al-Wāfi* disusun setelah tersusunnya kitab *al-Jāmi' baina al-Shahihain*. Keduanya merupakan karya SAS. Kitab *al-Jāmi'* itu disusun sebagai kitab ringkasan dari kitab *Shahih al-Bukhārī* dan *Shahih Muslim* (selanjutnya disingkat: SBM) sedangkan kitab *al-Wāfi* merupakan edisi ringkas kitab *al-Jāmi'*. Kitab *al-Jāmi'* dicetak dalam dua jilid berisi 3896 hadis, sedangkan kitab *al-Wāfi* dicetak dalam satu jilid berisi 1929 hadis.

Ketiga, *al-Wāfi* disusun dengan sistematika kitab secara tematik. Formula sistematika kitab *al-Wāfi* dibagi menjadi 10 *muqshid* (bisa dibaca *miqshad*, yakni bagian). Setiap *muqshid* dibagi ke dalam beberapa *kitāb*, dan setiap *kitāb* dibagi menjadi beberapa *bāb*. Selain itu, ada pula istilah doa untuk gabungan kelompok *bāb* (*jumā' al-abwāb*).

Berikut adalah 10 *muqshid* disertai judul-judul *kitāb* di dalamnya:

1. *Muqshid al-'aqidah*, dengan 3 *kitāb*, yaitu *al-islām wa al-īmān*, *al-īmān bi al-yaum al-ākhir*, dan *al-īmān bi al-qadar*;
2. *Muqshid al-'ilm wa mashādiruh*, dengan 4 *kitāb*, yaitu *al'ilm*, *jam'u al-qur'an wa fadhāiluh*, *al-tafsīr*, dan *al-i'tishām bi al-sunnah*,
3. *Muqshid al-'ibādāt*; dengan 15 *kitāb*, yaitu *al-thahārah*, *al-adzān wa mawāqīt al-shalāh*, *al-masājid wa mawādhi' al-shalāh*, *shifat al-shalāh wa fadhluha*, *al-tathawwu' wa al-witr*, *al-imāmah wa al-jamā'ah*, *al-jum'ah wa al-īdān wa al-kusuf wa al-istisqa*, *qasr al-shalāh wa jam'uha wa ahkām al-safar*, *al-janāiz*, *al-zakāt wa al-shadaqāt*, *al-shaum*, *al-hajj wa al-'umrah*, *al-jihād fi sabilillah*, *al-dzīkr wa al-du'a wa al-taubah*, dan *al-aimān wa al-nudzūr*,
4. *Muqshid ahkām al-usrah*; dengan 6 *kitāb*, yaitu *al-nikāh*, *al-radhā'*, *al-thalāq wa ahkām mufāraqah al-zaujah*, *ahkām al-maulūd*, *al-mīrāts wa al-washāyā*, dan *al-birr wa al-shilah baina afrād al-usrah*,
5. *Muqshid al-hājāt al-dharūriyyah*, dengan 4 *kitāb*, yaitu *al-tha'ām wa al-syarab*, *al-libās wa al-zīnah*, *al-thibb wa al-ru'yā*, dan *mā jāa fi al-buyūt*,
6. *Muqshid al-mu'āmalāt*, dengan 6 *kitāb*, yaitu *al-buyu'*, *al-qardh wa al-hiwālah*, *al-muzāra'ah wa al-ijārah*, *al-hibāt wa al-luqathah*, *al-madzālim wa al-ghashab*, dan *al-'itq wa al-mukātabah*,
7. *Muqshid al-imāmah wa syūn al-hukm*, dengan 4 *kitāb*, yaitu *al-imāmah al-'āmah wa ahkāmuhā*, *al-qadhā*, *al-jināyāt wa al-diyāt*, dan *al-hudūd*,
8. *Muqshid al-raqāiq wa al-akhlāq wa al-adab*, dengan 2 *kitāb*, yaitu *al-raqāiq*, dan *al-akhlāq wa al-adab*,

9. *Muqshid al-tārikh wa al-sīrah wa al-manāqib*; dengan 4 *kitāb*, yaitu *al-anbiyā*, *al-sīrah*, *al-syamāil al-syarifah*, dan *al-fadhāil wa al-manāqib*, dan
10. *Muqshid al-fitān*. Pada bagian ini tidak ada rincian *kitāb*, hanya ada 12 *bāb*. (Lihat SAS: 2007)

Adapun rincian *fashl* dan *bāb* tidak disebutkan di sini karena sangat banyak. Semua *fashl* dan *bāb* diberi judul yang mencerminkan topik hadis di dalamnya. Setiap *muqshid* dan *kitāb*, pada tiap *fashl* dan *bāb* pun selalu disertai kata yang menunjukkan nomor atau angka urutannya. Berikut adalah tabel yang berisi 10 *muqshid* dan sebaran jumlah *kitāb*, nomor urut hadis, dan jumlah hadis dalam setiap *muqshid*.

no	<i>muqshid</i>	jumlah <i>kitāb</i>	nomor hadis	jumlah hadis
1	<i>al-'aqīdah</i>	3	1-129	129
2	<i>al-'ilm wa mashādiruh</i>	4	130-286	157
3	<i>al-'ibādāt</i>	15	287-992	706
4	<i>ahkām al-usrah</i>	6	993-1110	118
5	<i>al-hājāt al-dharūriyyah</i>	4	1111-1269	159
6	<i>al-mu'āmalāt</i>	6	1270-1369	100
7	<i>al-imāmah wa syuūn al-hukm</i>	4	1370-1435	66
8	<i>al-raqāiq wa al-akhlāq wa al-adab</i>	2	1436-1569	134
9	<i>al-tārikh wa al-sīrah wa al-manāqib</i>	4	1570-1913	344
10	<i>al-fitān</i>	0	1914-1929	16

Jadi, secara kuantitas kitab *al-Wāfi* terdiri dari 10 *muqshid*, 48 *kitāb*, 1929 hadis, dan setelah dihitung memuat 1238 *bāb*. Jumlah *bāb* tersebut tidak termasuk rincian dalam *kitāb* ke-3 (*al-tafsîr*) *muqshid* ke-2, yang tidak menggunakan istilah *fashl* dan *bāb*, tapi menggunakan nama-nama surat dalam al-Qur'an.

Keempat, hadis-hadis dalam *al-Wāfi* ditulis secara ringkas. Setiap hadis ditampilkan setelah menuliskan nama *muqshid*, *kitāb*, dan *bāb*. Setiap hadis ditulis dengan pola sebagai berikut: (1) angka Arab, yang menunjukkan nomor tiap hadis. Nomor hadis dibuat secara urut dari nomor 1 -1929. Tidak ada nomor hadis yang ganda. (2) simbol kategori hadis, yang terdiri huruf adalah: ق, خ dan م. Kode ق (*qaf*) digunakan untuk kategori hadis *muttafaqun 'alaih*, yakni hadis dalam SBM melalui jalur periwayatan

sahabat/sahabiyah yang sama. Kode خ (*kha*) digunakan untuk kategori hadis yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari. Kode م (*mim*) digunakan untuk kategori hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim; (3) nama periwayat pertama dari sahabat Nabi, misalnya Abu Hurairah, Anas bin Malik, Ibn 'Umar, dan Jabir bin 'Abdullah, atau sahabiyah misalnya 'Aisyah dan Ummu Salamah. (4) matan atau redaksi hadis, berupa rekaman tentang Nabi terutama berupa sabda-sabda dan perbuatannya; dan (5) informasi *takhrîj* hadis terletak pada setiap akhir/ujung hadis. Informasi ini ditulis dengan huruf خ (*kha*) dan م (*mim*) serta angka di samping kedua huruf tersebut yang ditulis di antara tanda kurung kurawal []. Misalnya, [خ٦٤٨٧] yang berarti hadis itu terdapat dalam SBM nomor urut 6487, dan [م٢٨٢٢] artinya hadis itu terdapat dalam *Shahîh Muslim* nomor urut 2822.

SAS juga menggunakan kode berupa tanda kurung, yaitu: (1) tanda { } di dalamnya adalah bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an, (2) tanda () di dalamnya adalah bagian dari sabda Nabi saw, dan (3) tanda [] di dalamnya apa saja selain ayat-ayat al-Qur'an dan Sabda Nabi saw.

Kelima, dalam *al-Wāfi* tidak ada istilah yang menunjukkan kualitas, misalnya *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Tampaknya SAS menganggap bahwa semua hadis yang *nota bene* SBM adalah kategori *shahîh* dan *maqbul* sehingga tidak perlu penjelasan.

Perlu ditambahkan pula bahwa di bagian belakang kitab ini, selain terdapat daftar isi yang rinci, juga terdapat indek hadis. Indek hadis dibuat secara alfabetis menurut pangkal matan hadis (*athraf*) dan petunjuk nomor hadisnya. Bagian ini tentu sangat membantu pembaca, sehingga kitab yang masih manual ini dapat digunakan secara efisien.

Agar lebih jelas, berikut ini ditampilkan contoh penulisan hadis dalam *al-Wāfi* tepatnya pada: *muqshid* (1) *al-'aqîdah, kitāb* (2) *al-îmān bi al-yauwm al-ākhir*, dan *al-fashl* (3) *ahādîts fî al-jannah wa al-nār*. (al-Syāmî, 2007: 61)

١-باب: (حجبت الجنة بالمكارة)

٨١ - (ق) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ). [خ٦٤٨٧ ، م٢٨٢٢]

٨٢ - (م) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ). [م٢٨٢٢]

٢-باب: (رؤية الإنسان مقعده من الجنة والنار)

٨٣ - (خ) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ، لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ، لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً)). [خ٦٥٦٩]

D. Analisis posisi dan signifikansi kitab *al-Wāfi*

Mengetahui posisi dan signifikansi suatu kitab sangatlah penting. Mengetahui posisi kitab berarti mengetahui kualitas dan/atau kekhasan kitab tersebut dibandingkan dengan kitab-kitab serupa lainnya, dan mengetahui signifikansinya berarti mengetahui arti penting dan relevansi kitab tersebut dalam konteks kekinian.

Untuk mengetahui posisi kitab *al-Wāfi* di antara kitab-kitab koleksi hadis sekunder lain, berikut ini penulis uraikan analisis komparatif perbedaan kitab tersebut dengan tiga kitab koleksi sekunder lain yang sumber rujukannya sama yakni SBM. Ketiga kitab dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *'Umdah al-Ahkām* (disingkat UA) karya Abdul Ghani al-Maqdisi. Kitab ini berisi 430 hadis yang dinilai sebagai hadis-hadis pokok tentang hukum (Islam). Semua hadis di dalamnya adalah hadis berkategori *muttafaqun 'alaih*;m; yaitu hadis-hadis yang (a) sama terdapat dalam SBM; dan (b) diriwayatkan melalui jalur periwayat sahabat/sahabiah yang sama, seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, Ibn 'Umar, Aisyah, dan Ummu Salamah. Kitab ini disusun menurut tema fikih atau hukum Islam.
2. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān* (disingkat LM) karya Muhammad Fuad Abdul Bāqî. Kitab ini berisi semua (1906 hadis) kategori *muttafaqun 'alaih*. Sistematika penyusunannya mengikuti sistematika *Shahîh Muslim*, sedangkan redaksi hadis yang dipilih menurut *Shahîh al-Bukhārî*.
3. *Al-Jāmi' baina as-Shahîhain* (disingkat JS) karya SAS. Kitab ini berisi 3896 hadis, sebagai ringkasan dari SBM. Hadis-hadis di dalamnya adalah hadis-hadis yang paling mewakili. Hadis-hadis dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (a) hadis *muttafaqun 'alaih* dengan kode ق (qaf), (b) hadis yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, dengan kode خ (*kha*), dan (c) hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim dengan kode م (*mim*). Kitab ini disusun secara tematik, dan dibagi menjadi 10 *muqshid* (bagian/bidang), dan setiap *muqshid* dibagi ke

dalam beberapa *kitāb*, dan setiap *kitāb* dibagi menjadi beberapa *fashl* dan/atau *bāb*.

Perbedaan utama antara kitab *al-Wāfi* dengan tiga kitab tersebut terletak pada dua hal, yaitu: *pertama*, terkait tujuan/maksud penyusunan kitab dan kualifikasi hadis-hadisnya. Dalam konteks ini kitab UA disusun untuk menghimpun hadis-hadis tentang fikih/hukum Islam yang pokok. Adapun kitab LM disusun untuk menghimpun semua hadis *muttafaqun 'alaih* menjadi kitab koleksi hadis paling berkualitas setelah al-Qur'an. Sementara itu, kitab JS dan WS adalah untuk meringkas SBM dengan tema yang lengkap dan hadis yang mewakili. Edisi WS ini disusun sebagai edisi lebih ringkas dari kitab JS.

Adapun tujuan utama penyusunan kitab, jika ditelaah dapat dikatakan inheren dengan kualifikasi hadis dalam keempat kitab itu. Dalam kitab UA, kualifikasinya hadis-hadisnya adalah hadis-hadis pokok tentang fikih/hukum Islam yang pokok. Sementara itu, kitab LM kualifikasinya adalah semua hadis kategori *muttafaqun 'alaih*. Adapun kitab JS dan WS kualifikasinya adalah hadis-hadis yang mewakili dan paling mewakili dari hadis-hadis dalam SBM.

Adanya perbedaan tujuan/maksud dalam penyusunan kitab hadis, akan membedakan kualifikasi dan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya, sebagaimana tercermin dalam keempat kitab tersebut. Sebagaimana pada aspek tujuan penyusunan kitab, pada aspek kualifikasinya pun kitab WS ini menunjukkan bahwa keringkasan kitab, kelengkapan tema, dan keterwakilan hadis merupakan kualifikasi untuk hadis-hadis yang dimasukkan di dalamnya.

Kedua, terkait kategorisasi dan kuantitas hadis; semua hadis dalam kitab UA termasuk kategori *mattafaqun 'alaih*, demikian juga dengan kitab LM. Hadis dalam UA terdapat 430 hadis (22,56% dari 1906 hadis yakni jumlah hadis LM). Sementara itu, dalam kitab JS dan WS, hadis-hadis di dalamnya, di samping terdapat hadis dengan kategori *mattafaqun 'alaih*, juga terdapat kategori hadis lainnya, yaitu kategori hadis yang hanya terdapat dalam *Shahīh al-Bukhārī*, dan kategori hadis yang hanya terdapat dalam *Shahīh Muslim*. Adanya dua kategori tambahan itu menjadikan jumlah hadis dalam dua karya SAS ini lebih banyak daripada kitab UA dan LM; dalam UA terdapat 430 hadis, dan dalam LM terdapat 1906 hadis. Dalam WS terdapat 1929 dan dalam JS terdapat 3896 hadis. Jadi, jumlah hadis dalam WS sebanyak 49,5% dari jumlah hadis dalam JS. Dalam kitab WS, dari jumlah 1929 hadis, 1028 hadis (53,3% di antaranya) merupakan hadis kategori *mattafaqun 'alaih*.

Mengenai signifikansi dan relevansi kitab *al-Wāfi* (atau WS) dengan konteks kekinian, maka hal itu dapat dihubungkan dengan temuan tentang kekhasan kitab ini. Hasil telaah yang menunjukkan kekhasan kitab, bahkan jika dibandingkan dengan kitab-kitab serupa lainnya, akan membuat kitab ini cukup signifikan dan relevan dengan konteks kekinian. Kitab WS sebagai kitab yang memenuhi prinsip kelengkapan-kemenyuluruhan (semua tema) dan keterwakilan-keringkasan (hadis-hadisnya) akan membuat kitab ini tetap relevan.

Signifikansi dan relevansi kitab *al-Wāfi* dengan konteks kekinian juga didukung oleh faktor-faktor lainnya baik yang terkait dengan kitabnya, maupun terkait dengan kecenderungan masyarakat secara umum. Yang terkait dengan internal kitab, misalnya: (1) hadis-hadis dalam *Shahîh al-Bukhārî* dan *Shahîh Muslim* relatif sudah dikenal oleh masyarakat muslim sebagai hadis yang menempati posisi penting setelah al-Qur'an; dan (2) penyajian kitab disusun dengan format menarik dan hadis-hadis di dalamnya mudah untuk diakses. Sedangkan yang terkait dengan eksternal kitab tidak terlepas dari kecenderungan banyak masyarakat yang menghendaki agar sumber belajar atau informasi termasuk hadis-hadis Nabi itu berkualitas, tema atau bidangnya menyeluruh, dan secara teknis mudah diakses.

Adapun signifikansinya antara lain bahwa kitab *al-Wāfi* ini memuat hadis-hadis riwayat al-Bukhārî dan Muslim yang paling terpilih dan mewakili semua *kitāb* dan *bāb*. Selain itu, karena penyajiannya yang lebih sistematis dan praktis, maka kitab ini relatif lebih menarik dan mudah digunakan.

Meskipun kitab ini dapat dikatakan penting dan signifikan, namun tentu tidak terlepas dari keterbatasan. Di antara keterbatasannya adalah (1) hadis-hadis hanya dibatasi pada hadis dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, (2) terdapat informasi-informasi dalam berbagai hadis yang tidak dimasukkan dan tidak tercover oleh hadis-hadis yang dipilih dan dianggap telah mewakili, (c) hingga saat ini kitab *al-Wāfi* belum ada terjemahannya, dan belum ada edisi dalam bentuk program atau aplikasi secara digital sehingga akan lebih mudah dan massif lagi pemanfaatannya.

E. Analisis sistematisasi penyusunan hadis dalam kitab

Dalam penyusunan kitab-kitab hadis, biasanya struktur atau kerangka sistematika kitab dibuat lebih dahulu sebelum hadis-hadis itu dimasukkan ke dalam sistematika itu. Tampaknya hal ini juga ditempuh oleh SAS dalam menyusun kitab *al-Wāfi*, meskipun ia tidak menyebutkannya secara eksplisit.

Dari mukadimah dan daftar isi kitab *al-Wāfi* dapat diketahui dengan cepat, bahwa kitab ini disusun secara tematik. Dengan model ini, maka hadis-hadis di dalamnya dapat diakses berdasarkan tema atau topiknya. Kemudian terkait sistematika penyusunan kitab, yang lebih awal SAS sampaikan ialah tentang metode penyajian tema-tema kitab ke dalam 10 *maqāshid* (bentuk tunggalnya: *muqshid*, ada pula yang membaca dengan *miqshad*) sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dengan *muqshid* itu nama-nama *kitāb* yang jumlahnya relatif cukup banyak, yakni 48 *kitāb*, dikelompokkan menjadi 10 sehingga dapat memudahkan pembaca.

Sepuluh *muqshid* itu banyak diambil dari nama-nama *kitāb* dalam kitab-kitab hadis induk yang dirujuk, yakni *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan sedikit modifikasi dan kreasi. Secara substansi, nama-nama *al-muqshid* tersebut, umumnya hampir sama, kecuali sedikit ada penyesuaian misalnya *al-muqshid* kedua dibuat dengan nama *fi al-ilmi wa mashādiruhu*, dan *muqshid* keempat dengan menggunakan nama *ahkām al-usrah*. Istilah yang relatif berbeda dengan istilah dalam kitab-kitab induk adalah *al-muqshid* kelima, yakni *fi al-hājat al-dharuriyah*.

Istilah *al-muqshid* dan *kitāb* dalam penyusunan kitab koleksi hadis dapat dikatakan baru, dan belum ada dalam kitab-kitab hadis induk/primer kategori *jāmi'* termasuk dalam *Shahih al-Bukhārī* dan *Shahih Muslim*. Pembagian kitab ke dalam 10 *muqshid* adalah karena jumlah judul *kitāb* sangat banyak, sehingga perlu dikurangi. Lebih lanjut, 10 *muqshid* itu tidak diketahui secara pasti dari mana gagasan tersebut muncul. Namun dari 10 judul itu, 7 di antaranya disebutkan pada sebagian nama *kitāb* dalam *Shahih al-Bukhārī* dan/atau *Shahih Muslim*, sedangkan tiga nama atau judul *muqshid* dapat dikatakan pilihan kata atau frasanya baru; yaitu (4) *ahkām al-usrah*, (5) *al-hājāt al-dharūriyyah*, dan termasuk (7) *al-imāmah wa syuūn al-hukm*.

Judul-judul atau nama-nama *kitāb*, *fashl*, dan *bāb*, semuanya sudah ada dalam *Shahih al-Bukhārī* dan/atau *Shahih Muslim*. Pemberian nama-nama itu sangat jelas merujuk pada nama-nama dalam kitab hadis induk. Hal ini dilakukan tampaknya tidak terlepas dari proyek besar SAS yakni *Penyusunan kitab kumpulan ringkasan hadis-hadis induk*. Hampir semua karya SAS yang terkait dengan kitab-kitab koleksi hadis, sebagaimana telah disebutkan dalam daftar karyanya di atas, sistematika kitabnya dibuat dengan pola 10 *muqshid*. Puncak dari proyek besar yang dikerjakannya lebih dari 20 tahun ini adalah kitab *Ma'ālim al-Sunnah al-Nabawiyah* yang merupakan ringkasan dari 14 kitab hadis induk. Dalam kitab ini, SAS-pun konsisten menerapkan sistematika 10 *muqshid*. Kitab yang dicetak dalam tiga jilid dan memuat 3921 hadis ini, jumlah *kitāb*-nya ada 60 (Lihat SAS,

Maa'lim al-Sunnah, 1436 H/2015 M), sedangkan dalam kitab *al-Wāfi* hanya 48.

Namun, jika dikaitkan dengan konteks kekinian, banyak sekali tema atau isu yang tidak dijumpai dalam kitab ini. Misalnya tema tentang pemanasan global, krisis pangan, demokrasi, kecerdasan finansial, dan LGBT tidak akan ditemukan dalam kitab *al-Wāfi*. Inilah di antara keterbatasan kitab ini. Namun, perlu penulis kemukakan bahwa tidak adanya nama *kitāb*, *fashl*, dan *bāb* yang terkait dengan isu-isu kontemporer itu tidak berarti bahwa hadis-hadis yang terkait dengan isu itu tidak ada.

F. Analisis pemilihan hadis dan peringkasan kitab

Masalah metode pemilihan hadis sengaja ditempatkan pada urutan terakhir karena dalam proses penyusunan kitab, memilih hadis dilakukan setelah menyusun struktur kerangka atau sistematika kitab yang kemudian meletakkan hadis-hadis yang telah dipilih ke dalam kerangka itu. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kitab *al-Wāfi* dan sebelumnya kitab *al-Jāmi'*, adalah kitab kumpulan hadis pilihan sekaligus ringkasan dari kitab *Shahih al-Bukhārī* dan *Shahih Muslim*. Proses pemilihan hadis dan peringkasan kedua kitab itu tentu ada cara atau metodenya.

Dalam mukadimah kitab *al-Wāfi*, SAS menjelaskan standar prosedur pemilihan (matan) hadis yang ditempuhnya. Standar prosedur itu adalah sebagai berikut: (1) Jika matan hadis periwayatannya berasal dari satu sahabat, dan matan-matan itu tidak ada perbedaan, maka matan hadis diambil atau disebut sekali; (2) Jika matan hadis periwayatannya berasal dari satu sahabat dan matannya beragam; maka matan dipilih satu yang paling lengkap; (3) Jika matan-matan hadis diriwayatkan oleh banyak sahabat namun maknanya serupa, maka dipilih matan yang kandungannya lebih menyeluruh. Dalam hal ini, terkadang disertakan informasi tambahan dari matan lain untuk melengkapi; dan (4) Jika matan hadis diriwayatkan oleh beberapa sahabat, maka diambil yang paling lengkap. (Shalih bin Ahmad Asy syami, 2007)

Perlu ditambahkan pula bahwa dalam pemilihan hadis, lazimnya ada tahapan mengumpulkan hadis dalam satu topik atau peristiwa yang matannya sama atau mirip. Hadis-hadis yang berhasil dihimpun dalam berbagai topik bisa variatif jumlahnya. Tahapan berikutnya adalah memilih atau mengambil hadis yang paling representatif dan paling lengkap kandungannya.

Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi prosedur pemilihan hadis dalam kitab *al-Wāfi*, berikut ini penulis menyajikan analisis komparatif terhadap pemilihan hadis-hadis *muttafaq 'alaih* yang ditempuh

oleh SAS. Analisis dilakukan terhadap 13 hadis dalam *al-Wāfi*, (*pada al-muqshid 4: (ahkām al-usrah)*, pada *kitāb al-nikāh, al-fashl 1 (ahkām al-nikāh)*). (SAS, *al-Wāfi*, 2007: 395-401)

Berikut ini adalah redaksi atau matan hadis *muttafaq 'alaih* yang antara redaksi Bukhari dan Muslim sama:

1. يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ، فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رقم 994 عن ابن مسعود)
2. رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ عَلَى عَثْمَانَ بْنِ مَظْعُونِ التَّبُّلُ، وَلَوْ أُذِنَ لَهُ لَأَخْصَيْنَا. (رقم 995 عن سعد بن أبي وقاس)
3. تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَاهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ. (رقم 996 عن أبي هريرة)
4. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا، وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا " . (رقم 1000 عن أبي هريرة)
5. قَالَ: " لَا تُنْكِحُ الْأَيِّمَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكِحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ " . (رقم 1007 عن أبي هريرة)

Selanjutnya adalah yang redaksi antara Bukhari dan Muslim hampir sama, keduanya sama meriwayatkan dari Anas bin Malik (nomor hadis 1011 mengambil redaksi dari Bukhari). Di bawah ini; nomor 1 redaksi Bukhari, nomor 2 redaksi Muslim.

1. أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، قَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمُ وَلَوْ بِشَاةٍ "
2. أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: " مَا هَذَا؟ "، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: " فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمُ وَلَوْ بِشَاةٍ "

Selanjutnya adalah tabel yang redaksi Bukhari lebih lengkap (nomor hadis 993 dan 1001), namun yang lainnya redaksi Muslim yang lebih lengkap (nomor hadis 1112, 1115, dan 1004). Dalam *al-Wāfi* yang dikutip adalah redaksi Bukhari.

No Hadis	Kode Sumber	Redaksi Hadis dan Keterangan
----------	-------------	------------------------------

An Analysis Study On The *Al-Wāfi Bi Mâ Fî Al-Shahihain*

993	B	أَنْتُمْ الَّذِينَ فُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَفَاكُمُ لَهُ لَكَيْتِي أَصَوْمٌ وَأُفْطِرٌ، وَأَصْلِي وَأَرْفُدٌ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
	M	مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا: كَذَا وَكَذَا لَكَيْتِي أَصْلِي، وَأَنَا، وَأَصَوْمٌ، وَأُفْطِرٌ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي، فَلَيْسَ مِنِّي
		Redaksi Bukhori lebih lengkap. Keduanya meriwayatkan dari Anas bin Malik
1001	B	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنِ الشِّعَارِ وَالشِّعَارِ: أَنْ يُزَوَّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوَّجَهُ الْأَخْرُ ابْنَتَهُ لَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ
	M	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنِ الشِّعَارِ وَالشِّعَارِ: أَنْ يُزَوَّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ، عَلَى أَنْ يُزَوَّجَهُ ابْنَتَهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ
		Redaksi Bukhari lebih lengkap. Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Umar
112	B	شَرُّ الطَّعَامِ: طَعَامُ الْوَلِيمَةِ، يُدْعَى لَهَا الْأَعْيَاءُ وَيَتْرَكَ الْفُقَرَاءُ، وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ"
	M	شَرُّ الطَّعَامِ: طَعَامُ الْوَلِيمَةِ، يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ، فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ"
		Redaksi Muslim lebih lengkap. Keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah
115	B	أَحَقُّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ
	M	أَحَقُّ مَا أَوْفَيْتُمْ مِنَ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ
		Redaksi Muslim lebih lengkap. Keduanya meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Âmir
1004	B	نَهَى النَّبِيُّ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرَكَ الْخَاطِبَ قَبْلَهُ، أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ
	M	نَهَى أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، أَوْ يَتَنَاجَشُوا، أَوْ يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، أَوْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا، لِتَكْتَفِي مَا فِي إِيَّانِهَا، أَوْ مَا فِي صَحْفَتَيْهَا، زَادَ عَمْرٌ وَفِي رِوَايَتِهِ: وَلَا يَسْمُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ
		Redaksi Muslim lebih lengkap. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, Muslim dari Abu Hurairah

Berikutnya adalah redaksi yang antara Bukhari dan Muslim keduanya hampir sama, yaitu hadis nomor 999 (dari Jabir bin 'Abdullah), dan nomor 1009 (dari Sahl bin Sa'd al-Sā'idi). Pada hadis nomor 999 redaksi Muslim cenderung lebih lengkap karena ada tambahan, namun yang dikutip adalah redaksi menurut Bukhari. Berikut adalah hadis dalam *al-Wāfi* nomor 999 (hadis nomor 1009 tidak ditampilkan karena keterbatasan

ruang); nomor urut 1 adalah redaksi Bukhari, dan nomor urut 2 adalah redaksi Muslim.

1. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً نَيْبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ: تَزَوَّجْتِ يَا جَابِرُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: بِكَرٍّ أَمْ نَيْبًا؟ قُلْتُ: بَلْ نَيْبًا، قَالَ: فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟ قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ بَنَاتٍ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصَلِّحُهُنَّ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْ قَالَ: حَيْرًا.

2. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ، هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ، أَوْ قَالَ: سَبْعَ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً نَيْبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ: " يَا جَابِرُ، تَزَوَّجْتِ "، قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: " فَبِكْرٌ أَمْ نَيْبٌ "، قَالَ: قُلْتُ: بَلْ نَيْبٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ، أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ "، قَالَ: قُلْتُ لَهُ: إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ أَوْ سَبْعَ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آتِيَهُنَّ أَوْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصَلِّحُهُنَّ، قَالَ: فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْ قَالَ: لِي حَيْرًا.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa SAS cenderung inkonsisten terhadap *rule* sistematika penulisan hadis yang ia tetapkan. Dari beberapa hadis dalam tabel di atas, terdapat 6 hadis (nomor 999, 1004, 1009, 1011, 1012 dan 1015) dari 13 yang tidak sesuai dengan kriteria SAS, yaitu: *pertama*, penentuan metode pemilihan hadis yg menekankan pada peringkasan dan pengambilan hadis yang paling lengkap dan/atau mewakili tidak diaplikasikan secara konsisten. Dalam pada itu, penentuan hadis yg dinilai paling mewakili dan tidak mencantumkan hadis lainnya yg memiliki informasi tambahan dg alasan untuk keringkasan kitab, hal ini menjadikan informasi hadis ada yg tidak terakomodasi

Kedua, meringkas dan memilih sebagian hadis yang paling mewakili dan menampilkannya dalam kitab *al-Wāfi*, bukan berarti meniadakan sama sekali petunjuk adanya dan keberadaan hadis-hadis (setopik) lainnya dalam *Shahih al-Bukhārī* dan *Shahih Muslim*. Namun, jika membaca hadis dalam kitab *al-Wāfi* dan kode hadisnya di akhir setiap hadis yang ditampilkan, akan sering dijumpai tertulis hanya satu kode hadis, meskipun sering juga tertulis lebih dari satu kode hadis. Padahal, jika hadis-hadis dalam kitab *al-Wāfi* yang kode hadisnya tertulis satu kode ditelusuri atau dikonfirmasi akan sering dijumpai lebih dari sekali,

terutama dalam *Shahih al-Bukhārî*. Dalam hal ini penulis tidak perlu memberi contoh karena banyak. Pembaca dapat membuktikannya.

Ketiga, terkait dengan peringkasan kitab; sangat jelas bahwa kitab *al-Wāfi* merupakan turunan atau perampingan dari kitab *al-Jāmi'*. Peringkasan kitab dilakukan dengan metode pengurangan atau peringkasan kitab *al-Jāmi'* dengan “mengambil/mengurangi” sebagian hadis yang terdapat dalam *bāb-bāb* tertentu, sehingga jumlah hadis dalam *bāb-bāb* menjadi sedikit. Pengurangan hadis dilakukan karena sudah terwakili oleh hadis lainnya. Banyak *bāb* dalam kitab *al-Wāfi* hadisnya rata-rata hanya satu sampai dua hadis, sementara dalam *al-Jāmi'* masih banyak yang lebih dari tiga dan empat hadis.

Selain itu, dengan jumlah hadis 1929 hadis, dan jumlah *bāb* sebanyak 1238 menunjukkan bahwa jumlah hadis di dalamnya tidak mencapai dua kali lipat jumlah *bāb*. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar *bāb* rata-rata hanya memuat 1-2 hadis, meskipun ada pula beberapa *bāb* yang memuat 3-4 hadis. Perlu juga diketahui bahwa ada sedikit *bāb* yang hanya berisi perintah untuk melihat nomor hadis tertentu, dan tidak menampilkan teks hadis sebagaimana pada bab-bab lainnya.

G. Simpulan

Al-Wāfi merupakan kitab koleksi hadis sekunder yang sangat penting. Kitab ini berisi hadis-hadis pilihan yang lengkap dan mewakili dari kitab *Shahih Bukhārî* dan *Muslim*. Kitab *al-Wāfi* memiliki kekhasan atau kelebihan jika dibandingkan dengan kitab-kitab serupa lainnya, seperti *'Umdah al-Ahkām*, *al-Lu'lu wa al-Marjān*, dan *Jāmi al-Shahihain*, terutama karena ketercakupannya hadis di dalamnya, dan penyajian kitab yang menarik dan relatif mudah digunakan. Adapun keterbatasan kitab ini antara lain sumber rujukannya yang hanya SBM sehingga hadis-hadisnya lebih terbatas. Selain itu, karena kitab ini masih belum ada terjemahnya, dan edisinya masih manual, maka yang mengaksesnya lebih terbatas.

Kitab *al-Wāfi* disusun secara tematik. Kekhasan penyusunan kitab terletak pada pembagian kitab menjadi 10 *muqshid* (bagian kitab), dan kemudian di dalamnya terdapat 48 *kitāb*, sejumlah *fashl*, dan banyak *bāb* di mana semua jenis pengelompokan itu diberi judul/nama. Sistematika itu sangat membantu dan memudahkan pembaca, meskipun untuk isu atau tema kontemporer banyak yang belum ada. Selain itu, pemilihan hadis untuk menyusun kitab *al-Wāfi* dan kitab *al-Jāmi baina al-Shahihain*, keduanya karya SAS, dilakukan dengan mengikuti standar prosedur pemilihan hadis yang ditetapkan oleh SAS. Secara umum banyak yang mengaplikasikan standar prosedur yang ditetapkannya. Namun, dalam beberapa kasus, ia terkadang tidak mengaplikasikannya secara

konsisten, dan mengambil redaksi dalam *Shahîh al-Bukhârî*, padahal redaksi dalam *Shahih Muslim* lebih lengkap. *Wallâhu a'lam bi al-shawwâb*.

H. Daftar Pustaka

- Maqdisi, Abd al-Ghani al-. 1408 H/1988 M. *'Umdah al-Ahkâm min Kalâm Khair al-Anâm*. Cetakan ke-2. Damaskus: Dâr al-Tsaqafah al-'Arabiyah.
- Assagaf, Alwi bin Abdul Qadir. 2020. "Kalimah Inshaf li Kitab Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah." <https://www.dorar.net/article/2028/> /2028/-معالم22%-:كتاب-إنصاف-لكتاب-22% معالم السنة=السنة-النوية#~:text=معالم السنة
- Anshori, M. (2017). Studi Kitab al-Jāmī' al-shaghîr min Ahādîs al-Basyîr al-Nazîr karya al-Suyutî. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Kegamaan Tajdid*, 20(1).
- Azizah, N. (2014). Hadis-Hadis tentang Keutamaan Nikah dalam dalam Kitab Lubâb al-Hadîts Karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. *Dialogia*, 12(1).
- Editor. 2023. Shaalih ahmad Asy syami. books-library.net. <https://books-library.net/a-2523-download>
- Editor. 2023. Shaalih Ahmad Asy syami. [www.goodreads.com. https://www.goodreads.com/author/show/3014165_](https://www.goodreads.com/author/show/3014165_)
- Editor. 2023. صالح أحمد الشامي. [rashf.com. https://rashf.com/author/2757](https://rashf.com/author/2757)
- Assagaf. Ja'far. 2020. A critical study on the ma'âlim as -sunna an-nabawiyya by ş â li ḥ asy-sy ā m î. *Jurnal Living Hadis*, V, 219-244. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2343>
- Adnan, Muhammad. 2023. *Man Huwa Shhalih Ahmad*, 2023, dalam <https://ainalarabi.com/من-هو-الشيخ-صالح-أحمد-الشامي/>
- Bukhârî, Muhammad bin Ismail al-. 1422. *Shahîh al-Bukhârî*. Juz 1-9. Cetakan ke-1 Ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Nâshir. Penomoran Hadis menurut M. Fuad Abd al-Bâqî.
- Bâqî, Muhammad Fuad Abd al-. 1425 H/2004 M. *Al-Lu'lu' wa al-Marjân fî mâ Ittafaqa 'alaihi al-Syaikhâni*. Juz 1-3. (cetakan ke-1). Kairo: Dâr al-Âtsâr,
- Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisabūrii. *Al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl ilā Rasūlillah Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Bâqî. Beirut: Dâr al-Ihyā al-Turāts al-Arabiy. Juz 1-5.
- Mahrus, Moh., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1).

Nurhaedi, Dadi. (2017). "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia." Dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18 (2), 257. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-06>

Syāmî, Salih Ahmad al-. 1432 H=2011 M. *Al al-Jāmi' baina al-Shahîhain*. Juz 1-3. (cetakan ke-2). Damaskus: Dār al-Qalam.

Syāmî, Salih Ahmad al-. 1428 H=2007 M. *al-Wâfi bi mâ fî al-Shahîhain li al-Imāmain al-Bukhārî wa Muslim*. Damaskus: Dār al-Qalam,

Syāmî, Salih Ahmad al-. 1436 H=2015 M. *Ma'ālim al-Sunnah al-Nabawiyah*. Juz 1-3. Damaskus: Dār al-Qalam,

Thahan, D. M. (n.d.). Taisir Mushthalah Hadis.

Qardhawiv Yusuf al- 1998. *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. terj: Assunnah Masdharan lil ma'rifah wa hadarah. Jakarta: Gema Insani Press.

<https://www.almaany.com/ar/dict/ard>

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/%D8%A7%D9%84%D9%88%D8%A7%D9%81%D9%8A/>